



Analisis Pembentukan Karakter Gemar Membaca Siswa Menggunakan Buku Cerita Bergambar Wayang Sukuraga di Kelas Rendah

Kamalia Siska Dewi^{1✉}, Din Azwar Uswatun², Astri Sutisnawati³, Ajat Sudarjat⁴,
Jhon Sukarja Suhenda Winara⁵

Universitas Muhammadiyah Sukabumi, Indonesia^{1,2,3}, Sekolah Dasar Negeri Cidolog, Indonesia^{4,5}

E-mail: kamaliasd10@ummi.ac.id¹, dinazwar@ummi.ac.id², astrisutisnawati@ummi.ac.id³,
ajatsudarjat08@gmail.com⁴, johnsukarja@gmail.com⁵

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakter gemar membaca siswa dalam pembelajaran ketika menggunakan buku cerita bergambar wayang sukuraga serta mengetahui keunggulan dan kekurangan buku cerita bergambar wayang sukuraga dalam pembentukan karakter gemar membaca siswa di kelas rendah. Penelitian ini dilakukan di kelas III Sekolah Dasar Negeri Cidolog. Jenis penelitian ini merupakan kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan adalah pedoman angket, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarik kesimpulan. Hasil penelitian menggambarkan bahwa pembentukan karakter gemar membaca siswa menggunakan buku cerita bergambar di kelas rendah menunjukkan kategori yang sangat setuju. buku cerita bergambar wayang sukuraga ini sangat membantu pembentukan karakter gemar membaca siswa. Selain itu buku cerita bergambar wayang sukuraga juga merupakan salah satu media untuk memperkenalkan budaya kesenian lokal asli kota Sukabumi.

Kata Kunci: Karakter, Gemar Membaca, Cerita Bergambar, Wayang Sukuraga.

Abstract

This study aims to describe the character of students' love of reading in learning when using picture books of wayang sukuraga and to find out the advantages and disadvantages of story books with pictures of wayang sukuraga in building students' reading habits of low grade students. This research was conducted in the third grade of Cidolog State Elementary School. This type of research is descriptive qualitative. Data collection methods used are observation, interviews, and documentation. The research instruments used were questionnaire guidelines, interview guidelines, and documentation. The data analysis technique was carried out through three stages, namely: data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study illustrate that the formation of students' reading habits using picture story books in lower grades shows a category that strongly agrees. This story book with the picture of the Sukuraga puppet is very helpful in forming the character of students who love to read. In addition, story books with pictures of wayang Sukuraga are also a medium to introduce the local artistic culture of the city of Sukabumi.

Keywords: Characters, Reading Fondness, Picture Stories, Wayang Sukuraga

Copyright (c) 2022 Kamalia Siska Dewi, Din Azwar Uswatun, Astri Sutisnawati,
Ajat Sudarjat, Jhon Sukarja Suhenda Winara

✉Corresponding author :

Email : kamaliasd10@ummi.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3556>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar suatu bangsa dan harapan bagi setiap bangsa. Lalu bisa dijadikan sebuah fondasi yang kuat untuk membangun potensi penerus bangsa yang dimiliki. Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan adalah usaha memupuk watak karakter, pikiran dan tubuh anak, supaya anak bisa berkembang dengan baik (Khairani & Putra, 2021, p. 2248). Pendidikan karakter dikembangkan oleh Kemendiknas berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2003. Menurut Thomas Lickona menyebutkan rancangan pendidikan karakter merupakan Moral Knowing, Moral Feeling, dan Moral Action. Hal tersebut seharusnya mampu diterapkan pada semua mata pelajaran siswa di sekolah. Sehingga siswa dapat mengenal nilai karakter secara kognitif, penghayatan secara afektif, dan hasil akhirnya yaitu pengamalan secara nyata yang membawanya menjadi manusia berkarakter (Muchtar & Suryani, 2019, p. 51).

Karakter berawal dari bahasa Latin yaitu “kharakter”, “kharassein”, “kharax”, dan pada bahasa Inggris ialah “character”. Sedangkan dalam bahasa Yunani “charassein” yang artinya mengukir atau memahat. Adapun istilah lain dapat diartikan sebagai watak manusia yang berkaitan dari faktor kehidupannya sendiri. Karakter dapat diibaratkan sebagai perilaku manusia yang berhubungan dengan penciptanya, diri sendiri, dan sesama manusia. Dapat disimpulkan karakter adalah kelompok tata nilai yang terkandung atau dihayati dalam jiwa seseorang yang membedakannya dengan orang lain serta menjadi asas dan panduan pemikiran, sikap dan tingkah laku (Aisyah, 2018, pp. 10-11). Terdapat pengenalan 18 nilai pembentuk karakter hasil kajian empirik dilakukan oleh Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional berakar dari Agama, Pancasila, Budaya serta tujuan pendidikan nasional (Putry, 2018, pp. 44-45).

Pendidikan karakter tingkat sekolah dasar seharusnya disesuaikan dengan tahap perkembangannya. Menurut Muhamad dan Saparahayuningsih menyebutkan bahwa ditingkatkan sekolah dasar siswa sangat mudah mengikuti atau mencontoh, sehingga dalam pembentukan pendidikan karakter dibutuhkan model pembelajaran seperti terintegrasi dalam mata pelajaran, modelling, model pembelajaran di kelas, peningkatan keterampilan diluar kelas (Hidayah et al., 2019, pp. 53-54). Strategi pembentukan nilai-nilai karakter dapat dilakukan dengan berbagai langkah-langkah diantaranya sebagai berikut: Keteladanan, Arahkan dan bimbingan, dorongan dan motivasi, Zakiyah, Kontinuitas, Ingatkan, Repetisi (pengulangan), Organisasi, dan Heart (Wiyani, 2020, pp. 31-32). Perkembangan pembentukan karakter siswa menurut Lawrence Kohlberg, bahwa teorinya pandangan dari pemikiran Jean Piaget. Perkembangan manusia menurut adab melewati 3 tahap yakni tahap pra-konvensional, tahap konvensional dan pasca konvensional. Dia meyakini dengan semakin berkembangnya kognisi manusia maka kapasitas untuk mengukur moral manusia akan berkembang (Kurniawan, 2020, pp. 4-5).

Gemar membaca ialah salah satu nilai pendidikan karakter. Membaca menurut Tarigan merupakan suatu pelaksanaan yang dilaksanakan juga digunakan pembaca untuk menerima moral yang disampaikan penulis melalui media bahasa tulisan. Berdasarkan dari segi linguistik membaca ialah suatu proses penyediaan kembali dan pembahasaan isyarat (*a recording and decoding process*). Berupa bacaan isyarat yang mengkaitkan kata-kata tulis dengan makna bahasa lisan termasuk pengubahan tulisan/ cetak menjadi inti yang bermakna. Tujuan pokok membaca menurut Broughton untuk mencari dan mendapatkan informasi dari sumber tertulis dan mengenali hubungan antara bentuk dengan makna. Sedangkan manfaat membaca disebutkan agar dengan membaca bisa menghilangkan rasa keguandahan dan kecemasan, dapat mengoptimalkan kefasihan dan keluwesan dalam bertutur kata, dapat menjernihkan cara berpikir dan memaksimalkan pemikiran membaca, meningkatkan pengetahuan dan pemahaman (Darmadi, 2018, pp. 7-27)

Membaca permulaan adalah suatu keterampilan yang harus dipelajari serta dikuasai oleh pembaca. Membaca permulaan diberikan di kelas rendah SD yaitu kelas 1-3. Kemampuan membaca permulaan perlu dimiliki oleh setiap siswa sekolah dasar untuk menuju tahap kemampuan membaca lanjutan. Menurut Farida

Rahim membaca permulaan suatu proses yaitu proses *recording* dan *decoding*. Menurut Slamet, pembelajaran membaca permulaan lebih menitik beratkan pada aspek-aspek yang bersifat teknis seperti: ketepatan dalam menyuarakan tulisan, lafal dan intonasi yang wajar, kelancaran serta kejelasan suara. Andayani juga berpendapat membaca permulaan merupakan proses tahapan belajar bagi siswa kelas awal untuk memperoleh kemampuan dan menguasai Teknik-teknik membaca serta menangkap isi bacaan dengan baik (Muammar, 2020, pp. 10-11). Indikator kemampuan membaca permulaan dikemukakan oleh Whitehurst & Lonigan, Dhieni et al., Hariani, Suhartono, Zubaidah, Pertiwi dalam (Yasir et al., 2021, p. 126) yaitu membaca cetak/gambar, membaca/menarasikan buku cerita, mengidentifikasi huruf vokal, mengidentifikasi huruf konsonan, melafalkan huruf vokal, melafalkan huruf konsonan, membaca suku kata terbuka dan membaca kata.

Karakter gemar membaca berdasarkan Kemendiknas merupakan aktivitas yang dilaksanakan dan sudah menjadi tradisi dengan suka rela melaksanakan sebagian waktu untuk membaca buku dan beragam keterangan di buku, internet, majalah, koran, serta media lain yang menimbulkan suatu kebermanfaatan bagi diri sendiri (Faizah et al., 2020, p. 217). Menurut Narwanti gemar membaca merupakan tradisi meluangkan waktu bakal digunakan membaca beragam referensi yang memberikan kebaikan. Menurut Ramly indikator gemar membaca mencakup, adanya agenda kunjungan perpustakaan supaya siswa bersemangat dalam membaca, saling bertukar buku bacaan, dan memotivasi siswa untuk memakai bacaan dalam pembelajaran (Priyatama, 2019, p. 798). Adapun menurut kemendiknas indikator gemar membaca ialah program wajib baca, kunjungan keperpustakaan, daftar buku atau tulisan yang dibaca, saling tukar bacaan, buku yang sesuai dengan tahap perkembangan, fasilitas ruang baca, buku yang menarik minat baca, (Muhtar, Supriyadi, lengkana, 2019, pp. 64). Pendapat-pendapat diatas menjadikan acuan dan dasar pikir untuk menentukan indikator gemar membaca pada siswa yang dikembangkan dari komponen-komponen yang dapat menggambarkan gemar membaca siswa. Gemar membaca merupakan suatu acuan kebiasaan seseorang untuk melakukan aktivitas dari berbagai bacaan dan tidak hanya dari satu sumber saja, yang bertujuan untuk memperoleh informasi secara luas dan merupakan salah satu cara untuk memperoleh ilmu (Nourhikmah, 2020, p. 16)

Kegiatan membaca dalam dunia pendidikan menjadi sangat memperhatikan, karena kesadaran siswa untuk membaca masih sangat kurang padahal membaca bukan hanya sekedar ucapan kata tanpa makna melainkan aktivitas berpikir untuk memahami tulisan demi tulisannya. Seperti permasalahan-permasalahan yang terjadi di berbagai sekolah. Berdasarkan penelitian oleh Programe for International Student Assesment pada tahun 2015 tingkat literasi di Indonesia ada pada posisi ke 64 dari 72 negara. Menurut Purnomo menjelaskan bahwa berdasarkan sebuah survey Central Connecticut State University tentang tingkat literasi nasional di dunia yang diikuti oleh 61 negara, negara Finlandia dan Norwegia berada di peringkat 1 dan 2 sedangkan Menurut Solihin dkk. Menyebutkan peringkat ke 60 dari 61 negara partisipan ditempati oleh Indonesia (Priasti & Suyatno, 2021, p. 396). Merujuk pada penelitian lain mengenai kemampuan membaca siswa di Indonesia, Progress in International Reading Literacy Study dan Early Grade Reading Assessment mempublikasikan bahwa penempatan negara Indonesia masih berada di peringkat bawah negara-negara yang mengikuti penilaian (Zakaria & Maulida, 2021, p. 68). Data UNESCO, literasi Indonesia berada di posisi kedua dari akhir. Ini menunjukkan bahwa minat membaca bangsa Indonesia sangat rendah, Selain itu kurangnya minat untuk membaca juga disebabkan oleh beberapa faktor. Maka Salah satu aspek penting mengenai pendidikan karakter yang perlu dihadirkan dalam proses pembelajaran di sekolah adalah karakter gemar membaca. Menurut Piaget, pada perkembangan kognitif anak umur 7 -11 tahun berada di tahap ketiga yakni operasional konkret. Tahap ini anak mampu menalar secara logis hal-hal konkret, namun menalar secara logis hal-hal abstrak belum bisa. Sedangkan moral anak ada pada periode peralihan antara moralitas heteronom menuju moralitas otonom. Menurut Erikson, usia sekolah dasar dikelompokkan dalam tahap industry versus inferiority (Muliaty Amin, A. Arif Rofiki, Susdiyanto, Muh. Yusuf, 2019, p. 318).

Pembentukan karakter gemar membaca untuk siswa dikelas rendah seperti membaca bacaan yang didampingi oleh guru dengan membaca nyaring dan bersama-sama untuk waktunya mulai dari 10-15 menit (Aisyi et al., 2020, pp. 95–96). Pembentukan karakter adalah cara meningkatkan kecerdasan dari segi pengetahuan maupun budi pekerti. Pembentukan pendidikan karakter siswa merupakan penghayatan nilai-nilai budi pekerti, sosial, dan agama pada diri siswa. Dengan metode ini akan mewarnai perilaku dan kepribadian siswa sehingga tersadar akan perilaku positif (Saepudin et al., 2020, p. 273). Karakter dikembangkan melalui tahap *Knowing the good, Feeling and loving the good, Acting the good* yang dapat membantu pembentukan karakter gemar membaca (Witasari & Wiyani, 2020, pp. 60–61). Mendidik siswa untuk membentuk karakter gemar membaca dapat dilakukan dengan proses pembelajaran menggunakan media berupa buku cerita bergambar wayang sukuraga. Selain itu terdapat kajian yang dilakukan oleh Harlin dan Ratu Wardarita (2020) yang menyimpulkan bahwa pembentukan karakter pada siswa SD kelas rendah tidak hanya menggunakan materi ajar, model pembelajaran dan penilaian otentik, namun bisa juga dengan contoh perilaku guru dan suasana belajar yang menyenangkan. Sementara salah satu temuan penelitian Ashiong Parhehean Munthe (2019) menyimpulkan bahwa diperlukan untuk mengembangkan buku cerita bergambar yang menekankan pada nilai-nilai pendidikan karakter.

Pembelajaran menurut Gagne, Briggs dan Wager ialah rancangan aktivitas untuk terjadinya penerapan belajar mengajar pada siswa. Media pembelajaran digunakan untuk fasilitas belajar memahami konsep yang abstrak hingga menjadi sesuatu yang nyata. Buku cerita bergambar dipilih sebagai media pembelajaran yang atraktif dikarenakan siswa lebih menyukai bahan bacaan yang mempunyai gambar dan warna mencolok meskipun siswa belum mengetahui isi makna buku tersebut tetapi dengan adanya gambar menarik akan menumbuhkan minat membaca siswa. Menurut Mitchell menyebutkan buku cerita bergambar ialah buku yang menunjukkan antara gambar dan tulisan saling berkaitan (Shawmi et al., 2021, pp. 51–52). Adapun unsur yang perlu diperhatikan saat memilih media pembelajaran buku cerita bergambar yang efektif guna pembentukan karakter gemar membaca. Pertama, buku cerita bergambar mempunyai teks yang umumnya memiliki ukuran dan spasi dari huruf yang cocok untuk siswa kelas rendah. Kedua, buku cerita bergambar dijelaskan melalui bentuk animasi yang memperlihatkan keceriaan dan kelucuan, sehingga menarik untuk dibaca. Ketiga, halaman utama atau sampul buku menjadi daya tarik yang kuat apabila diciptakan dengan menarik. Keempat, Buku cerita bergambar memakai warna yang mencolok (cerah) sehingga terkesan ceria dan mengundang minat siswa. Kelima, Buku cerita bergambar memiliki bentuk lingkaran, segitiga, dan persegi sehingga membantu anak untuk membandingkan dan membedakan suatu benda (Tarigan, 2019, p. 143).

Buku cerita bergambar ialah cerita buku yang memiliki gambar untuk mengilustrasikan cerita agar saling berhubungan dan juga tulisan yang bisa memvisualkan cerita melalui gambarnya. Lewat media gambar bisa meningkatkan daya ingat serta memudahkan ketika memahami isi cerita. Buku cerita bergambar untuk anak harus mempunyai komponen pokok pembangun fiksi seperti tema dan amanat, tokoh, alur, setting, sudut pandang, dan sarana kebahasaan. komponen tersebut diolah sedemikian rupa sehingga dapat dipahami oleh anak. Pemaparan tersebut, dibantu oleh pernyataan dari Toha-sarumpaet dalam (Ratnasari & Zubaidah, 2019, p. 270) yang menyebutkan bahwa buku cerita bergambar merupakan buku yang menyediakan cerita dengan menggunakan gambar. Buku cerita bergambar merupakan buku yang dapat digunakan sebagai salah satu media perkembangan kemampuan bahasa anak.

Wayang Sukuraga ialah kearifan lokal budaya berasal dari kota Sukabumi. Seniman yang menciptakan Wayang Sukuraga bernama Effendi yang lahir di kota Sukabumi. Sukuraga mempunyai makna yakni anggota tubuh yang berwujud mata, mulut, telinga, tangan, kaki hingga organ vital. Cerita dan penokohan wayang sukuraga diangkat dari kehidupan masyarakat sehari-hari (Lisa Ilina et al., 2020, pp. 266–267). Kegiatan bercerita juga bisa mengoptimalkan bagian pengetahuan, perasaan, sosial, dan penghayatan diri anak. bercerita ialah aktivitas yang benar-benar efektif untuk memupuk dan mengembangkan kepribadian (Saepudin

et al., 2020, p. 276). Dapat memperoleh kesimpulan bahwa buku cerita bergambar wayang sukuraga merupakan media alternatif pembelajaran berbentuk seni visual menggunakan buku yang berisi gambaran, dimana tulisan dan gambar wayang sukuraga saling melengkapi untuk menyajikan cerita atau materi. Media yang diinginkan dapat membuat siswa mengeksplorasi pengalaman diri pribadi dan menumbuhkan nilai-nilai karakter terhadap siswa untuk pendidikan karakter.

METODE PENELITIAN

Jenis dari penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif menghasilkan data deskriptif. Menurut Moelong kualitatif adalah tampilan yang berupa data-data tertulis atau lisan yang diamati oleh peneliti (Siyonto & Sodik, 2015, pp. 27). Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Cidolog, Kabupaten Sukabumi. Siswa kelas 3 SD Negeri Cidolog, Guru wali kelas 3 dan orang tua siswa dijadikan subyek penelitian menggunakan Teknik sampling jenuh dengan jumlah partisipan 15 orang siswa, guru wali kelas dan ada orang tua siswa.

Instrumen penelitian ini yakni pedoman angket, wawancara dan dokumentasi. Pengumpulan data pada penelitian ini berupa teknik angket yang diberikan kepada siswa kelas III untuk mengukur karakter gemar membaca siswa dalam pembelajaran ketika menggunakan media buku cerita bergambar wayang sukuraga di kelas rendah. Sedangkan wawancara terstruktur dilakukan kepada guru wali kelas III agar dapat mengetahui keunggulan serta kekurangan dari buku cerita bergambar wayang sukuraga dalam pembentukan karakter gemar membaca siswa di kelas rendah, dan dokumentasi yang dilakukan untuk data tertulis mengenai sekolah. Menerapkan teknik analisis data mengikuti Miles dan Huberman ialah proses data *reduction*, *data display*, dan *verivicatio*. Untuk menghasilkan data yang valid dan kredibel digunakan uji validasi dengan diterapkan teknik triangulasi sumber dalam penelitian ini.

Tahap-tahap penelitian meliputi pra lapangan, pekerja lapangan dan analisis data. Tahap pra lapangan, melakukan observasi pendahuluan yang berlokasi di SD Negeri Cidolog serta memantau perkembangan dan permasalahan yang terjadi di SD Negeri Cidolog sekitar 1 minggu. Langkah berikutnya membuat proposal penelitian dan menyiapkan berbagai kebutuhan yang diperlukan saat melakukan penelitian. Tahap pekerja lapangan, Pada bulan Februari – Maret 2022 setelah mendapat perizinan dari pihak sekolah SD Negeri Cidolog kemudian mempersiapkan diri untuk memulai penelitian di SD Negeri Cidolog agar mendapatkan berbagai informasi yang diperlukan untuk pengumpulan data. Tentu hal ini melibatkan pihak-pihak sekolah SD Cidolog guru kelas III, siswa kelas III dan Orang tua siswa. Terakhir tahap analisis data, sesudah memperoleh data yang cukup dari lapangan dilakukan analisis data dengan Teknik analisis angket, wawancara dan dokumentasi, kemudian memaparkan secara sistematis hasil penelitian dan dilaporkan sebagai laporan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dari angket terbuka dan wawancara semi struktur yang dilaksanakan secara langsung. Angket yang dibagikan kepada 15 orang siswa kelas III, sedangkan untuk wawancara dilakukan kepada guru kelas III dan orang tua murid kelas III. Penelitian ini memfokuskan kegiatan pembelajaran mengenai pembentukan karakter gemar membaca siswa menggunakan buku cerita bergambar wayang Sukuraga. Adapun hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini sebagai berikut.

Berdasarkan hasil angket yang disebar untuk 15 siswa kelas III mengenai pembentukan karakter gemar membaca siswa menggunakan buku cerita bergambar wayang Sukuraga mendapatkan respon yang sangat baik siswa sangat bersemangat dalam membaca buku cerita bergambar wayang sukuraga. Menurut peneliti dapat

disimpulkan bahwa siswa lebih tertarik membaca dengan buku cerita bergambar dibanding buku biasa atau hanya tulisan saja, karena buku biasa mudah membosankan dan dapat membuat siswa mudah jenuh sehingga enggan untuk membaca sedangkan dengan adanya buku cerita bergambar wayang Sukuraga siswa lebih minat untuk membacanya karena siswa dapat mengilustrasikan cerita dengan gambar wayang sukuraga. Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Matulka (2008) bahwa suatu proses pembelajaran yang efektif dibutuhkan media pembelajaran yang sesuai, misalnya penggunaan buku cerita bergambar yang sesuai dengan usia sekolah dasar yang cenderung menyukai bacaan dalam wujud cerita bergambar yang diberikan fitur dan efek nyata bagi siswa agar dapat membantu siswa mengabstraksi materi-materi pembelajaran sehingga membantu memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran (Lubis & Dasopang, 2020, p. 781).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas III SDN Cidolog, peneliti menerima data bahwa pembentukan karakter gemar membaca terhadap siswa di kelas III sudah cukup baik dengan diwajibkannya membaca sebelum pembelajaran dimulai hanya saja keterbatasan sarana prasarana membaca di sekolah, ketersediaan buku bacaan yang kurang beragam membuat siswa mudah bosan untuk membaca dan buku bacaan yang rusak atau hilang sehingga guru hanya akan meminjamkan buku ketika dalam pelaksanaan pembelajaran. Menurut guru kelas dengan adanya buku cerita bergambar wayang sukuraga sangat membantu dalam pembentukan karakter gemar membaca siswa selain ceritanya yang mudah dipahami dan berbagai warna yang cerah sehingga menarik minat siswa dalam membaca sesuai dengan pendapat (Apriliani & Radia, 2020, pp. 995–996) bahwa buku cerita bergambar dapat memikat minat dengan tampilannya sangat disenangi oleh kalangan anak-anak sehingga anak mempunyai daya fantasi tinggi untuk berimajinasi kreatif. Guru kelas pun menambahkan tidak hanya sebagai buku bacaan saja tetapi buku cerita bergambar wayang sukuraga juga merupakan salah satu media untuk memperkenalkan budaya kesenian kota Sukabumi kepada siswa maupun gurunya yang masih merasa asing dengan kesenian asal Sukabumi tersebut.

Hasil wawancara dengan orang tua siswa, peneliti memperoleh informasi bahwa pembentukan karakter membaca putra putrinya itu sudah diajarkan sejak usia dini sebelum masuk sekolah dasar dengan diberikan berbagai macam buku bacaan yang dibutuhkan anak dalam belajar membaca dan selalu membimbing anaknya dalam belajar membaca sesuai dengan pendapat Suyadi menurutnya keefektifan literasi dapat dipublikasikan dan dididik terhadap anak usia dini sejak dalam kandungan. Dan Yusuf menambahkan keluarga memiliki peran penting bagi kehidupan anak, orang tua adalah panutan paling utama bagi anak berbagai ucapan dan budi pekerti orang tua akan ditiru oleh anak-anak (Aulinda, 2020, pp. 89–90). Maka dari itu orang tua siswa juga sangat setuju dengan adanya pembelajaran menggunakan buku cerita bergambar wayang sukuraga bukan hanya membantu anak agar menambah minat membaca tetapi memiliki keunikan tersendiri dengan berbagai gambar wayang penokohan berbentuk anggota tubuh. Hal ini pun menarik perhatian bagi orang tua siswa karena belum pernah melihat atau mendengar tentang wayang Sukuraga sebelumnya.



Gambar 1: Pelaksanaan dalam Pembelajaran

Gambar di atas terkait Pembentukan karakter gemar membaca menggunakan buku cerita bergambar wayang Sukuraga di kelas. Terdapat beberapa kegiatan siswa meluangkan waktu untuk digunakan dalam membaca, sebelum pembelajaran akan dimulai siswa bergantian untuk membaca buku cerita bergambar wayang sukuraga atau guru menunjuk salah satu siswa untuk membacakan buku cerita bergambar wayang sukuraga didepan temannya dengan mendiskusikan pemahaman terhadap cerita dalam buku tersebut dan berbagai hal yang masih sulit di mengerti oleh siswa mengenai buku cerita bergambar wayang sukuraga baik dengan teman sebangku ataupun dengan guru.

Pembentukan karakter gemar membaca siswa menggunakan buku cerita bergamabar wayang sukuraga di kelas III SDN Cidolog berkembang sesuai dengan rangsangan yang telah diterima anak selama pembelajaran.



Grafik Rekapitulasi Pembentukan Gemar Membaca Siswa

Grafik diatas Peneliti menyimpulkan bahwa pembentukan karakter gemar membaca siswa menggunakan buku cerita bergambar wayang sukuraga di kelas III SDN Cidolog secara garis besar menunjukkan kategori yang sangat setuju oleh siswa.

Pengenalan Buku Cerita Bergamabar Wayang Sukuraga Dalam Pembentukan Karakter Gemar Membaca

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan orang tua siswa, menurutnya pembentukan karakter gemar membaca adalah sesuatu yang penting yang harus diajarkan kepada siswa sejak usia dini melalui buku cerita bergambar ini dapat mendukung siswa dalam pembentukan karakter gemar membaca hal ini hampir mirip dengan pengertian menurut (Saepudin et al., 2020, p. 272) buku cerita bergambar atau dongeng menjadi sebuah metode untuk membangun karakter siswa secara positif dan menumbuhkembangkan seluruh potensi kecerdasan siswa secara optimal. Sebenarnya buku cerita bergambar tidak lagi asing bagi siswa karena disetiap pembelajaran siswa akan bertemu dengan buku bacaan yang bergambar dan berwarna tetapi dengan adanya wayang Sukuraga didalamnya menjadi sesuatu yang baru bagi guru dan orang tua siswa.

Wayang Sukuraga sendiri adalah kearifan lokal asli kota Sukabumi yang digunakan sebagai media pembelajaran karakter di setiap jenjang pendidikan terutama pendidikan sekolah dasar. Bagi peserta didik pembelajaran karakter bukan hanya tentang masalah benar atau tidak benar akan tetapi juga tentang bagaimana menanamkan kebiasann akhlak yang baik bagi kehidupan sampai memiliki kesadaran dan pemahaman luhur serta kewajiban untuk menerapkan budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari (Lyesmaya et al., 2020, p. 4). Tokoh yang digunakan hanya 5 dari 9 tokoh yang diajarkan di tingkat sekolah dasar. Socana, Panangan, Ceuli, Mulutna, dan Irungna, Kuduleumpang ditampilkan sebagai tokoh tambahan yang terkadang muncul (Lesmaya, dkk, 2021:9-14). Oleh karena itu buku cerita bergambar wayang sukuraga bisa diterima dengan baik di sekolah atau di rumah agar dapat menumbuhkan minat membaca siswa.

Kelebihan dan Kekurangan Buku cerita Wayang Sukuraga dalam Pembentukan Karkter Gemar Membaca Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dan pembagian angket pada siswa, guru dan orang tua bahwa ada beberapa kekurangan dan kelebihan pada buku cerita bergambar wayang Sukuraga.

Adapun kelebihan dari buku cerita wayang Sukuraga tersebut

1. Gambar dapat mengilustrasikan gagasan cerita kedalam bentuk yang nyata
2. Gambar dapat dipergunakaan untuk berbagai tingkatan pelajaran dan berbagai jenjang pendidikan
3. Memberikan tampilan yang menarik terhadap pembaca

Adapun kekurangan dari buku cerita bergambar wayang Sukuraga

1. Gambar wayang Sukuraga kurang dikenal oleh siswa, guru maupun orang tua
- Gambar tidak menunjukkan gerak.



Gambar 2. Buku Cerita Bergambar Wayang Sukuraga

Menurut pendapat guru kelas dan Dosen ahli berdasarkan validasi media alangkah lebih baik jika buku cerita bergambar wayang Sukuraga ini diganti dengan media pembelajaran audio visual sesuai dengan materi yang diajarkan namun melihat kondisi dan situasi lokasi sekolah yang memiliki koneksi jaringan buruk serta alat proyektor untuk menampilkan video tidak dimiliki sekolah akhirnya tetap menggunakan buku bergambar wayang Sukuraga sebagai media pembelajaran untuk pembentukan karakter gemar membaca.

Buku cerita bergambar sudah cukup baik jika digunakan dalam berbagai pembelajaran terutama dalam materi menulis teks narasi, menulis cerpen atau menulis teks deskripsi. Pemikiran siswa akan lebih terbuka untuk mengekspresikan dan menuangkan imajinasinya dalam bentuk teks narasi (Ayumi et al., 2021, p. 167). Penggunaan media buku cerita bergambar wayang Sukuraga ini meskipun masih memiliki kekurangan diharapkan masih tetap diterima dan diapresiasi siswa, guru dan orang tua.

KESIMPULAN

Menurut hasil penelitian dan analisis yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa Pembentukan karakter gemar membaca siswa menggunakan buku cerita bergambar di kelas rendah menunjukkan kategori yang sangat setuju. Pembentukan karakter gemar membaca terhadap siswa di kelas III ini sudah diajarkan sejak usia dini sebelum masuk sekolah dasar dan sudah cukup baik dengan adanya diwajibkan tradisi membaca sebelum pembelajaran dimulai. Dengan adanya buku cerita bergambar wayang Sukuraga ini sangat membantu dalam pembentukan karakter gemar membaca. Siswa pun sangat antusias untuk dapat membaca buku cerita bergambar wayang Sukuraga selain ceritanya yang mudah dipahami, warna dan gambar yang menarik juga untuk dapat membantu mencapai tujuan pembelajaran siswa di sekolah. Adapun buku cerita bergambar wayang sukuraga juga merupakan salah satu media untuk memperkenalkan budaya kesenian lokal

- 7672 *Analisis Pembentukan Karakter Gemar Membaca Siswa Menggunakan Buku Cerita Bergambar Wayang Sukuraga di Kelas Rendah – Kamalia Siska Dewi, Din Azwar Uswatun, Astri Sutisnawati, Ajat Sudarjat, Jhon Sukarja Suhenda Winara*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3556>

asli kota Sukabumi kepada siswa, guru maupun orang tua siswa yang belum banyak diketahui. Dengan demikian, meskipun penggunaan media buku cerita bergambar wayang Sukuraga ini masih memiliki kekurangan diharapkan masih dapat diterima dan diapresiasi untuk terus meningkatkan minat membaca siswa dalam pembentukan karakter gemar membaca menggunakan buku cerita bergambar wayang Sukuraga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada semua pihak yang telah berperan serta memberikan bimbingan, pengarahan, nasehat dan pemikiran dalam penelitian Analisis Pembentukan Karakter Gemar Membaca Menggunakan Buku Cerita Bergambar Wayang Sukuraga Di Kelas Rendah SDN Cidolog, Sehingga Penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyi, I. R., S. Ghufron, D. W. Rahayu, and ... 2020. "Gerakan Literasi Sekolah: Pelaksanaan, Hambatan, dan Solusi (Studi Kasus Di Sd Ghufron Faqih Surabaya)." *Genta Mulia: Jurnal ...* XI(2):93–105.
- Aisyah M., Ali. 2018. Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasinya). Jakarta: Kencana
- Apriliani, Siwi Pawestri, and Elvira Hoesein Radia. 2020. "Pengembangan Media Pembelajaran Buku Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan Minat Membaca Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 4(4):994–1003. doi: 10.31004/basicedu.v4i4.492.
- Aulinda, Imanda Fikri. 2020. "Menanamkan Budaya Literasi Pada Anak Usia Dini Di Era Digital." *TEMATIK: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini* 6(2):88. doi: 10.26858/tematik.v6i2.15550.
- Ayumi, Alfi Yalda, Haryadi Haryadi, and Rahayu Pristiwati. 2021. "Kajian Dan Rekonstruksi Penggunaan Media Buku Cerita Bergambar Dalam Menulis Teks Narasi." *Asas: Jurnal Sastra* 10(2). doi: 10.24114/ajs.v10i2.26317.
- Faizah, Maryam, Ahmad Mahbuddin, and Imam Rofiki. 2020. "The Effect of Scrapbook Media on Students' Skills Speaking." *Al-Mudarris Journal of Education* 3(2):105–17. doi: 10.32478/al-mudarris.v.
- Hidayah, Yayuk, Yoga Adrian Feriandi, Exwan Adriyan, Verry Saputro, Pendidikan Guru, Sekolah Dasar, Universitas Ahmad, and Dahlan Yogyakarta. 2019. "Trasformation of Javanese Local Wisdom In." *Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 6(1):50–61.
- Khairani, Dinia, and Elpri Darti Putra. 2021. "Jurnal Basicedu." 5(4):2247–55.
- Kurniawan, Trio. 2020. "Pendidikan Moral Lawrence Kohlberg." *Batang Filsafat* 8(31):1–8.
- Lisa Ilina, Sawa'an, Astri Sutisnawati, and Iis Nurasih. 2020. "Sawa'an Lisa Ilina Pengembangan Media Wayang Sukuraga Terhadap Kreativitas Siswa dalam Membuat Karya Imajinatif Di Kelas Rendah." *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 6(2):265–73. doi: 10.36989/didaktik.v6i2.133.
- Lubis, Azmil Hasan, and Muhammad Darwis Dasopang. 2020. "Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Augmented Reality Untuk Mengakomodasi Generasi Z." (2017):780–91.
- Lyasmaya, D., B. Musthafa, and D. Sunendar. 2020. "Local Wisdom Value's-Based Literacy Education Learning Model in Elementary School." *Journal of Physics: Conference Series* 1470(1). doi: 10.1088/1742-6596/1470/1/012030.
- Muchtar, Dahlan, and Aisyah Suryani. 2019. "Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud (Telaah Pemikiran Atas Kemendikbud)." 3(2):50–57.
- Muliaty Amin, A. Arif Rofiki, Susdiyanto, Muh. Yusuf, T. 2019. "Implementasi Pendidikan Karakter

7673 *Analisis Pembentukan Karakter Gemar Membaca Siswa Menggunakan Buku Cerita Bergambar Wayang Sukuraga di Kelas Rendah – Kamalia Siska Dewi, Din Azwar Uswatun, Astri Sutisnawati, Ajat Sudarjat, Jhon Sukarja Suhenda Winara*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3556>

Bertoleransi Antarumat Beragama Melalui Kegiatan Sekolah di SDN Inpres 6.88 Perumnas 2 Kota Jayapura.” *Jurnal Inspiratif Pendidikan* 8(2):316–25.

Nourhikmah. 2020. “Usaha Pemberantasan Buta Aksara dalam Menciptakan Masyarakat Gemar Membaca Melalui TBM (Studi Di TBM Sinar Harapan SKB Balangan Kabupaten Balangan, Provinsi Kalimantan Selatan).” *Jurnal AKRAB!* XI(1):12–19.

Priasti, Silvia Nur, and Suyatno Suyatno. 2021. “Penerapan Pendidikan Karakter Gemar Membaca Melalui Program Literasi di Sekolah Dasar.” *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran* 7(2):395. doi: 10.33394/jk.v7i2.3211.

Priyatama, Asma’ruf. 2019. “Karakter Melalui Gerakan Literasi Sekolah.” 794–803.

Putry, Rayhan. 2018. “Nilai Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah.” *Internasional Journal of Child and Gender Studies* 4(1):39–54.

Ratnasari, Eka Mei, and Enny Zubaidah. 2019. “Pengaruh Penggunaan Buku Cerita Bergambar Terhadap Kemampuan Berbicara Anak.” *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 9(3):267–75. doi: 10.24246/j.js.2019.v9.i3.p267-275.

Saepudin, Encang, Ninis Agustini Damayani, and Neneng Komariah. 2020. “Pembentukan Karakter Anak Gemar Membaca Melalui Pembacaan Buku Cerita.” *Baca: Jurnal Dokumentasi Dan Informasi* 41(2):271. doi: 10.14203/j.baca.v41i2.467.

Shawmi, Ayu Nur, Nurhaidah Widiani, and Afni Novita Dewi. 2021. “Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Lingkungan Hidup Pada Pembelajaran Tematik Di Kelas II SD/MI.” *Jurnal Auladuna* 50–60.

Tarigan, N. T. 2019. “Pengembangan Buku Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa Kelas IV Sekolah Dasar.” *Jurnal Curere* 02(02):141–52.

Witasari, Oki, and Novan Ardy Wiyani. 2020. “Permainan Tradisional Untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini.” *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development* 2(1):52–63. doi: 10.15642/jeced.v2i1.567.

Wiyani, N. A. 2020. “Manajemen Program Pembiasaan Untuk Membentuk Karakter Mandiri Pada Anak Di Paud Banyu Belik Purwokerto.” *Jurnal Thufula*.

Yasir, Choiruddin, Upik Elok, Endang Rasmani, and Nurul Kusuma Dewi. 2021. “Profil Perkembangan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun Di Gugus Melati Jaten.” 9(2).

Zakaria, Zakaria, and Utami Maulida. 2021. “Penanaman Karakter Gemar Membaca Melalui One Day One Dongeng Pada Masa Pandemi Covid-19.” *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 8(1):66. doi: 10.24252/auladuna.v8i1a6.2021.